

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kyai dan integrasi sosial sangatlah erat karena perubahan sosial selalu dinamis. Kyai selalu berupaya dalam melakukan transformasi sosial guna mengemban tugas sebagai seorang pemimpin yang ditokohkan oleh masyarakat sepanjang zaman, walaupun banyak yang beranggapan bahwa para pemikir dalam masyarakat adalah sebagai suatu sistem yang dinamis yang terdiri dari subsistem-subsistem yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya tapi kyai merupakan bagian dari pemikir Islam yang harus ditiru dan ditokohkan.¹ Kyai juga berperan besar dalam melakukan integrasi sosial terhadap dunia pesantren dan juga masyarakat sekitar.²

Kata Kyai merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, figur kyai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.³ Kedudukan seorang kyai bisa dimaknai ganda: yaitu sebagai pemegang pesantren dan juga memiliki peran untuk menawarkan kepada masyarakat agenda perubahan sosial keagamaan, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama memberikan bukti kongkrit agenda perubahan sosial, melakukan

¹ M. Hadi Purnomo, M.Pd. *Kiai dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 6.

² *Ibid.*, hlm. 18.

³ *Ibid.*, hlm. 13.

pendampingan ekonomi maupun pendampingan terhadap perilaku santri secara luas, yakni masyarakat muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.⁴

Integrasi sosial yaitu suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang tidak akan pernah selesai dan akan berlangsung terus menerus (dinamis). Hal ini dapat dicapai menurut beberapa fase yakni: akomodasi, kerjasama, koordinasi, dan asimilasi.⁵ Integrasi sosial adalah suatu proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda.⁶ Proses yang bersifat *assosiatif* maupun *dissosiatif* dapat terjadi pada masyarakat yang majemuk. Proses *assosiatif* dapat terjadi apabila proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik, sedangkan proses *dissosiatif* dapat terjadi apabila masing-masing kelompok dalam masyarakat tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok lainnya.⁷

Sebelum terjadinya pemekaran wilayah Desa Bode pada tahun 1982,⁸ wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Bode Lor dan Desa Bodesari masih berada dalam satu administrasi desa yang sama. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada dua blok yang menjadi objek penelitian, yaitu Blok Pekauman yang saat ini termasuk wilayah Desa Bode Lor dan Blok Cengkaruk yang kini masuk ke dalam wilayah Desa Bodesari. Kedua blok tersebut memiliki kondisi sosial masyarakat yang berbeda, baik dari segi ekonomi maupun

⁴ *Ibid.*, hlm. 18-19.

⁵ Astrid S. Susanto. *Sosiologi dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bina Cipta, 1998), hlm. 86.

⁶ Suprpto. *Sosiologi dan Antropologi*. (Bandung: CV Rajawali, 1987), hlm. 143.

⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Wali Pers, 2013), hlm. 64.

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Bodesari,_Plumbon,_Cirebon (Diakses pada Kamis, 13 Juni 2024 pukul 15.00 WIB).

kehidupan keagamaan, khususnya pada periode tahun 1970-an. Pada masa tersebut, kondisi perekonomian masyarakat Blok Pekauman relatif lebih rendah dibandingkan masyarakat Blok Cengkaruk. Sebagian besar masyarakat Blok Pekauman bekerja sebagai penyintal benang dan petani penggarap yang tidak memiliki lahan sawah sendiri, melainkan bekerja kepada pemilik lahan. Sementara itu, masyarakat Blok Cengkaruk umumnya bekerja sebagai pengrajin pedati serta melakukan usaha penjualan batu bata dan pasir. Perbedaan mata pencaharian tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat ekonomi dan pola kehidupan sosial di antara kedua blok tersebut.⁹

Selain dalam bidang ekonomi, perbedaan juga terlihat dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Masyarakat Blok Pekauman dikenal lebih religius dan memiliki kedekatan yang kuat dengan para kyai. Meskipun secara ekonomi tergolong lebih sederhana, masyarakat Blok Pekauman cenderung memegang teguh nasihat dan petuah kyai dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Mereka menurut pada petuah kyai dalam urusan sosial kemasyarakatan.¹⁰ Sebaliknya, masyarakat Blok Cengkaruk memiliki karakter sosial yang berbeda karena dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dan mobilitas sosial yang lebih tinggi.

Situasi sosial tersebut semakin dipengaruhi oleh kondisi politik nasional pasca peristiwa G30S tahun 1965.¹¹ Pada masa itu,

⁹ Drs. K.H. Badruddin Hambali (putra sulung K.H. Hambali sekaligus Ketua Yayasan Al-Burhany). Wawancara oleh penulis pada 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB, di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Assalafiyah, Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.

¹⁰ Ahmad Mundzir dan Abdullah Alawi. “*Bukan Balas Dendam, KH Hambali Malah Rangkul PKI*”. (NU Online. Rabu, 7 Februari 2018). <https://nu.or.id/nasional/bukan-balas-dendam-kh-hambali-malah-rangkul-pki-oj6y2> (Diakses pada Kamis, 13 Juni 2024 pukul 14.00 WIB).

¹¹ Gerakan 30 September menimbulkan perubahan sosial-politik dan penangkapan terhadap individu maupun kelompok yang diduga terkait PKI di

keadaan sosial-politik di berbagai daerah di Indonesia mengalami ketegangan, termasuk di wilayah Plumbon, Cirebon. Banyak masyarakat desa yang dicurigai memiliki hubungan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) maupun organisasi yang berafiliasi dengannya, salah satunya Barisan Tani Indonesia (BTI), yaitu organisasi massa tani yang memiliki keterkaitan dengan PKI pada masa tersebut.¹² Dalam konteks lokal, masyarakat setempat juga mengenal adanya penangkapan Ketua BTI di wilayah Cikecuk, Kecamatan Plumbon.¹³ Peristiwa tersebut turut menimbulkan keresahan dan ketegangan sosial di lingkungan masyarakat sekitar.

Aktivitas ekonomi masyarakat Blok Cengkaruk yang lebih terbuka dan tingginya intensitas hubungan sosial dengan lingkungan luar menyebabkan sebagian masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh perkembangan sosial-politik pada masa itu. Selain itu, terbatasnya pemahaman keagamaan pada sebagian masyarakat juga menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh ideologi maupun doktrin tertentu. Situasi ini kemudian memunculkan stigma dan kecurigaan sosial terhadap sebagian masyarakat, terutama dalam suasana politik yang tidak stabil pasca G30S. Perbedaan kondisi sosial, ekonomi, dan keagamaan inilah yang kemudian turut membentuk karakter

berbagai daerah di Indonesia. Lebih lengkapnya lihat: Jess Melvin. *The Army and the Indonesian Genocide Mechanics of Mass Murder* (London: Routledge, 2018), hlm. 32–35. <https://www.routledge.com/The-Army-and-the-Indonesian-Genocide-Mechanics-of-Mass-Murder/Melvin/p/book/9781138347977> (Diakses pada Jum'at, 29 Mei 2026 pukul 16.00 WIB).

¹² Barisan Tani Indonesia merupakan organisasi massa tani yang berafiliasi dengan PKI pada masa Demokrasi Terpimpin. Lebih lengkapnya lihat: Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 245–247.

¹³ Ahmad Faiz Rofi'i, Mus'af, Galun Eka Gemini. *Pengaruh Peristiwa Gerakan 30 September 1965 Terhadap Kondisi Sosial Politik di Cirebon*. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah, Vol. 10, No. 2 (2024): hlm. 38.

masyarakat dan menjadi bagian penting dalam dinamika sosial masyarakat Desa Bode pada masa itu.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, K.H. Hambali mengambil sikap yang cenderung mengedepankan pendekatan sosial dan keagamaan. Ia tidak menunjukkan sikap mengucilkan masyarakat Blok Cengkaruk maupun melakukan provokasi yang dapat memperkeruh keadaan. Sebaliknya, K.H. Hambali berupaya merangkul masyarakat dan menjaga hubungan sosial agar konflik serta ketegangan sosial tidak berkembang lebih luas. Sikap tersebut bukan berarti ia mendukung PKI, melainkan merupakan upaya menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat di tengah situasi sosial-politik yang sedang tidak kondusif.

Sedangkan peran K.H. Hambali sendiri dalam menyikapi perbedaan sosial antara masyarakat di Blok Pekauman dan Blok Cengkaruk ia sikapi dengan tidak membedakan atau berpihak kepada salah satu diantara keduanya. Hal ini tercermin dari cara K.H. Hambali yang merangkul masyarakat Blok Cengkaruk. K.H. Hambali melibatkan masyarakat Blok Cengkaruk dalam proses pembuatan Pondok Pesantren Assalafiyah yang beliau dirikan. Dari sikap inilah yang membuat masyarakat Blok Cengkaruk merasa tidak dibedakan posisinya dan dengan suka rela membantu dalam proses pendirian pesantren.

Adanya pembauran tersebut yang membuat masyarakat Blok Pekauman dan Blok Cengkaruk tidak lagi bersitegang.¹⁴ Dengan begitu, ada hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. K.H.

¹⁴ Drs. K.H. Badruddin Hambali (putra sulung K.H. Hambali sekaligus Ketua Yayasan Al-Burhany). Wawancara oleh penulis pada 18 Februari 2026 pukul 13.00 WIB, di Kantor Yayasan Pondok Pesantren Assalafiyah, Desa Bode Lor, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.

Hambali mendapat bantuan tenaga dari masyarakat Blok Cengkaruk. Ia juga memberi pengajaran-pengajaran ilmu agama Islam sedikit demi sedikit kepada masyarakat Blok Cengkaruk. Sampai sekarang, hubungan antara dua desa tersebut terjaga harmonis.

Dengan demikian, peran K.H. Hambali menjadi penting dalam menjaga integrasi sosial masyarakat Desa Bode pada masa itu. Dalam hal ini, K.H. Hambali menjalankan perannya bahwa seorang kyai tidak hanya berperan di dunia pesantren saja sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren, tetapi juga kyai berperan besar dalam melakukan integrasi sosial terhadap masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada proposal skripsi ini adalah:

1. Bagaimana biografi K.H. Hambali?
2. Apa saja peran K.H. Hambali dalam mengintegrasikan kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Bode Lor dalam periode tahun 1970-1980?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biografi K.H. Hambali
2. Untuk mengetahui peran K.H. Hambali dalam mengintegrasikan kehidupan sosial kemasyarakatan di Desa Bode Lor dalam periode tahun 1970-1980

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk banyak pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, maka manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sumber yang kelak digunakan oleh peneliti lain yang akan meneliti topik yang sama, atau memberikan referensi untuk penyusunan karya-karya tulis lainnya yang membahas mengenai integrasi masyarakat.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan dampak dan menambah wawasan bagi penulis terkait integrasi masyarakat dan juga peran para tokoh agama dalam menanggapi integrasi tersebut yang dalam hal ini fokus penelitiannya berada di wilayah Bode Lor.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini memberikan sumbangsih kerangka pemikiran dalam penelitian, dan para akademisi dapat menambah wawasan keilmuan dalam ranah tersebut.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi dan menjadi bahan referensi tambahan terkait dengan peran pemimpin/tokoh agama dalam menyikapi integrasi masyarakat di suatu wilayah.

E. Landasan Teori

1. PERAN

Setiap individu pada dasarnya memiliki peran dalam kehidupan sosial sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai peran difokuskan pada peran K.H. Hambali sebagai tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di Desa Bode Lor, khususnya dalam menyikapi berbagai perbedaan di tengah masyarakat. Secara umum, peran diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki

seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, sedangkan peranan merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sosial.¹⁵ Dengan demikian, peran tidak hanya berkaitan dengan status sosial, tetapi juga tanggung jawab dan pola perilaku dalam masyarakat.¹⁶

Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan sosial. Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, istilah peran sering disamakan dengan kiprah, padahal keduanya berbeda. Kiprah lebih menekankan pada aktivitas atau keterlibatan nyata seseorang dalam suatu bidang,¹⁷ sedangkan peran lebih mengarah pada fungsi sosial yang melekat pada kedudukannya.¹⁸ Selain itu, Soerjono Soekanto juga menjelaskan konsep “*Agent of change*” atau agen perubahan, yaitu individu atau kelompok yang dipercaya masyarakat untuk membawa perubahan sosial ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks ini, K.H. Hambali dapat dipandang sebagai agen perubahan sosial di Desa Bode Lor. Sebagai kyai dan tokoh masyarakat, beliau memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Sikapnya yang tidak membedakan masyarakat berdasarkan status sosial menunjukkan adanya pendekatan

¹⁵ Mochammad Reza Fanani Bah, “*Peran KH. Hambali Dalam Transformasi Pondok Pesantren Assalafiyah Bode Lor Cirebon Periode Tahun 2009-2018 M*” (Skripsi pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm. 12.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-8, hlm. 17.

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm.735.

yang mengedepankan kebersamaan dan persatuan.¹⁹ Selain itu, K.H. Hambali dikenal memiliki keberanian dan keterbukaan dalam menyampaikan pandangan kepada masyarakat. Kemampuannya memahami kondisi sosial masyarakat menjadikan beliau tidak hanya berperan sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai tokoh yang mampu menjaga hubungan sosial dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di Desa Bode Lor.²⁰

2. INTEGRASI SOSIAL

a) Pengertian Integrasi Sosial

Secara etimologis, istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris “*Integration*” yang berarti penyatuan atau keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), integrasi diartikan sebagai pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh.²¹ Dalam kajian sosiologi, integrasi sosial dipahami sebagai proses penyatuan unsur-unsur sosial yang berbeda dalam masyarakat sehingga tercipta keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan sosial. Integrasi sosial juga berkaitan dengan pengendalian konflik dan penyimpangan sosial agar kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara tertib dan stabil.²² Integrasi sosial memiliki peran penting dalam masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai perbedaan sosial, budaya, dan agama. Melalui integrasi sosial,

¹⁹ Rahma Juwita, Nelfa Roza, dan Ikhsan Mulkhairi. *Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan*, (2019), hlm. 1-2.
<file:///C:/Users/PCC/Downloads/ARTIKEL%20KONSEP%20DAN%20PERANAN%20AGEN%20PERUBAHAN.pdf> (Diakses pada Sabtu, 28 Juni 2025 pukul 14.50 WIB).

²⁰ Robby Darwis Nasution. *Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional*. *Sosiohumaniora*, Vol. 19, No. 2 (Juli 2017): hlm. 180.

²¹ <https://kbbi.web.id/integrasi> (Diakses pada Jum'at, 14 Juni 2024 pukul 12.12 WIB).

²² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Sejarah Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*. Trans. Oleh Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 258.

masyarakat dapat membangun hubungan yang saling menerima dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, integrasi sosial tidak hanya berkaitan dengan persatuan, tetapi juga kesepahaman terhadap nilai dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Myron Weiner,²³ integrasi sosial merupakan proses penyatuan kelompok sosial dan budaya yang berbeda menjadi satu kesatuan masyarakat yang utuh. Integrasi tersebut mencakup pembentukan identitas bersama, hubungan antara pemerintah dan masyarakat, adanya kesepakatan terhadap nilai sosial, serta terciptanya pola perilaku yang diterima bersama demi menjaga ketertiban sosial. Sementara itu, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa integrasi berfungsi sebagai pengendali konflik dan penyimpangan dalam kehidupan masyarakat.²⁴ Gillin juga berpendapat bahwa integrasi sosial terbentuk melalui interaksi sosial yang mendorong terciptanya penyesuaian dan kesepahaman antarindividu maupun kelompok.

Sejalan dengan itu, Kun Maryati dan Juju Suryawati menegaskan bahwa integrasi sosial mencakup penyesuaian terhadap berbagai perbedaan sosial, seperti ras, etnis, agama, bahasa, nilai, dan norma. Selain itu, Michael Baton dan Hendro Puspito memandang integrasi sosial sebagai kehidupan bersama yang harmonis, di mana kelompok sosial dapat bekerja sama berdasarkan nilai dan norma yang disepakati. Namun, integrasi sosial tidak selalu mudah terwujud karena adanya hambatan seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan perbedaan

²³ Andi Aco Agus. *Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM: hlm. 20-21.

²⁴ Soerjono Soekanto. *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: Rajawali Press, 1983), hlm. 157-158.

kepentingan. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama seluruh elemen masyarakat agar integrasi sosial dapat tercapai secara optimal.²⁵

b) Tujuan Integrasi Sosial

Integrasi sosial pada dasarnya bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan stabil di tengah keberagaman sosial. Dalam masyarakat majemuk, integrasi sosial menjadi sarana untuk menyatukan perbedaan suku, agama, budaya, maupun status sosial agar tercipta hubungan sosial yang selaras dan tertib. Melalui integrasi sosial, masyarakat dapat membangun sikap saling menghargai sehingga potensi konflik dan perpecahan dapat diminimalisasi. Nilai dan norma menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tercipta keteraturan sosial yang mendukung keberlangsungan kehidupan bersama.²⁶

Integrasi sosial juga bertujuan memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antaranggota masyarakat,²⁷ sehingga masyarakat yang berbeda latar belakang tetap dapat hidup berdampingan tanpa menghilangkan identitas masing-masing.²⁸ Di samping itu, integrasi sosial dapat diperkuat melalui pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media pemersatu masyarakat.²⁹ Kearifan lokal berperan dalam

²⁵ Barcly Rebin Sembiring. *"Integrasi Sosial Masyarakat Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga dengan Penduduk Pendetang"*. (Skripsi pada Program Studi Pendidikan PPKN, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Quality, 2025): hlm. 8-9.

²⁶ Mariatul Kiptiah. *Implementation of Social Integration in Strengthening Nationalism*. International Journal of Science and Society, Vol. 5, No. 1 (2023): hlm. 106.

²⁷ Jamiluddin, Alimin Alwi, Ambo Upe. *Social Integration in Multicultural Societies: A Qualitative Study*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 12, No. 2 (2023): hlm. 346.

²⁸ Afif Umikalsum, Fauzan. *Integrasi Sosial dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat*. JAWI, Vol. 2, No. 1 (2019): hlm. 66.

²⁹ Muhammad Natsir, Arief Fahmi Lubis, Made Ayu Anggreni. *Social Integration In A Multicultural Society From The Perspective of Local Wisdom*

mempererat hubungan sosial dan mencegah terjadinya fragmentasi sosial di tengah perbedaan.³⁰ Lebih lanjut, integrasi sosial juga bertujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan sosial maupun pemerintahan agar tercipta hubungan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.³¹

Dalam konteks masyarakat Desa Bode Lor, upaya integrasi sosial yang dilakukan oleh K.H. Hambali menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang berorientasi pada kebersamaan dan gotong royong. Hal ini tampak dari berbagai kegiatan kolektif yang beliau gagas, seperti pengolektifan ibadah Qurban, khitanan massal, santunan anak yatim, serta penyatuan kegiatan pendidikan dan keagamaan masyarakat. Kearifan lokal yang tampak dalam perjuangan K.H. Hambali ialah penerapan nilai gotong royong, musyawarah, dan guyub masyarakat sebagai sarana memperkuat integrasi sosial. Nilai gotong royong terlihat dalam pelaksanaan kegiatan sosial-keagamaan secara bersama-sama, sedangkan musyawarah digunakan sebagai cara untuk mencapai kesepakatan bersama di tengah perbedaan pandangan masyarakat.

Adapun nilai guyub tercermin dari upaya K.H. Hambali dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antarkelompok masyarakat, termasuk dalam mengintegrasikan masyarakat Blok

Values. INJOSER (International Journal of Society Reviews), Vol. 2, No. 9 (September 2024): hlm. 2348.

³⁰ Fragmentasi sosial adalah kondisi di mana ikatan sosial, nilai-nilai bersama, dan kohesi dalam masyarakat melemah atau hancur. Hal ini dapat disebabkan oleh ketimpangan ekonomi, etnis, atau ras, yang kemudian menimbulkan masalah seperti ketidakpercayaan, prasangka, dan penurunan kerja sama, sehingga menyulitkan masyarakat dalam mengatasi tantangan bersama.

³¹ Muhammad Arsyad, Jamaluddin Hos, Suharty Roslan. *Social and Governance Activities Towards the Process of Social Integration of Rural Multi-Ethnic Communities*. IJIS (International Journal of Integrative Science), Vol, 2, No. 3 (2023): hlm. 340.

Cengkaruk dan Blok Pekauman. Melalui pendekatan tersebut, K.H. Hambali tidak hanya berupaya menyatukan masyarakat secara struktural, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya persatuan dan kepentingan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan menjadi salah satu sarana penting dalam mencapai tujuan integrasi sosial, yaitu terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, saling bekerja sama, dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

c) Jenis-Jenis Integrasi Sosial

Dalam kajian sosiologi, integrasi sosial dipandang sebagai unsur penting dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan masyarakat. Émile Durkheim dan Talcott Parsons menegaskan bahwa integrasi merupakan syarat utama terciptanya keteraturan sosial. Menurut Wirutomo dalam skripsi Wawan,³² integrasi sosial dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu integrasi normatif, integrasi fungsional, dan integrasi koersif. Integrasi normatif terbentuk karena adanya kesepakatan terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yakni lebih kepada legitimasi norma.³³ Integrasi ini muncul ketika masyarakat memiliki pedoman perilaku yang sama sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis. Bentuk ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik dari Émile Durkheim yang menekankan persatuan melalui kesamaan nilai, kepercayaan, dan tradisi sosial.

³² Wawan Saputra, *op. cit.*, hlm. 28-29.

³³ Legitimasi norma adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat bahwa norma yang berlaku, baik secara moral maupun hukum, telah dianut oleh pemerintah atau penguasa sehingga mereka dianggap sah untuk membuat dan melaksanakan keputusan. Ini berarti suatu kebijakan atau keputusan dianggap sah dan dapat diterima oleh publik karena sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Sementara itu, integrasi fungsional terjadi karena adanya hubungan saling ketergantungan antarindividu, kelompok, atau lembaga sosial dalam menjalankan fungsinya masing-masing. Setiap unsur masyarakat saling melengkapi sehingga tercipta keterhubungan sosial yang stabil. Bentuk integrasi ini banyak ditemukan dalam masyarakat plural dan multikultural yang terdiri atas berbagai kelompok sosial dengan fungsi yang berbeda namun tetap saling membutuhkan.³⁴ Adapun integrasi koersif terbentuk melalui kekuasaan atau paksaan dari pihak tertentu, seperti kekuatan politik atau hukum. Meskipun dapat menciptakan keteraturan sosial, integrasi ini cenderung kurang bersifat sukarela sehingga berpotensi menimbulkan resistensi dan konflik laten dalam masyarakat.³⁵ Oleh karena itu, integrasi koersif dianggap kurang efektif dalam membangun hubungan sosial yang bertahan lama dibandingkan integrasi yang terbentuk atas kesadaran bersama.

d) Faktor-Faktor yang Membentuk Integrasi Sosial di Masyarakat

Integrasi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam masyarakat maupun dari luar masyarakat itu sendiri. Integrasi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Mengutip pendapat Ogburn dan Nimkoff dalam skripsi Wawan,³⁶

³⁴ Ayu Melinda Putri. *"Integrasi Sosial Masyarakat pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Ambarawa Barat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu"*. (Skripsi pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2024); hlm. 31.

³⁵ Konflik laten adalah potensi konflik yang bersifat tersembunyi dan tidak terlihat secara terbuka, tetapi memiliki akar permasalahan yang jelas seperti ketidaksetaraan, persaingan sumber daya, atau ketegangan peran. Konflik ini dapat diketahui oleh pihak yang berkonflik, tetapi tidak diwujudkan dalam tindakan yang jelas hingga ada pemicu yang membuatnya menjadi konflik terbuka atau manifest.

³⁶ Wawan Saputra, *op. cit.*, hlm. 27.

integrasi sosial dapat terwujud apabila terdapat kesesuaian norma sosial, terpenuhinya kebutuhan masyarakat secara adil, serta adanya kesepakatan sosial yang diterima bersama.

Faktor internal seperti kesadaran sebagai makhluk sosial, semangat gotong royong, dan kebutuhan hidup berdampingan menjadi unsur penting dalam memperkuat integrasi sosial. Sementara itu, faktor eksternal seperti perubahan sosial, kesamaan budaya, dan sikap toleransi turut memengaruhi terciptanya hubungan sosial yang harmonis.³⁷ Faktor pendukung integrasi sosial dapat dilihat dari homogenitas kelompok, ukuran kelompok, rasa saling memiliki, serta konsistensi norma dalam masyarakat.

Kelompok yang memiliki kesamaan budaya dan nilai umumnya lebih mudah mencapai integrasi sosial.³⁸ Selain itu, kelompok kecil cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang erat dibandingkan kelompok besar yang lebih majemuk.³⁹ Rasa saling memiliki juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial.⁴⁰ Di samping itu, norma yang konsisten dan stabil, termasuk norma agama, menjadi pedoman perilaku yang membantu menjaga keteraturan sosial dalam masyarakat.⁴¹

Di sisi lain, integrasi sosial dapat terhambat oleh faktor-faktor disosiatif seperti konflik yang tidak terselesaikan, persaingan tidak

³⁷ Yehezkiel Mais, Femmy C. M. Tasik, Antonius Purwanto. *Integrasi Sosial antara Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Setempat di Desa Trans Kecamatan Sahu Timur*. HOLISTIK, Vol. 12, No. 1 (Januari-Maret 2019): hlm. 9.

³⁸ Yulfan Prihartanto. "Adaptasi dan Integrasi Sosial sebagai Penentu Kinerja Akademik Mahasiswa Tingkat Awal (Studi Empiris pada Mahasiswa Tingkat Awal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia)". (Skripsi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018): hlm. 15-16.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Ayu Melinda Putri, *op. cit.*, hlm. 32-33.

⁴¹ *Ibid.*

sehat, prasangka negatif, dan fanatisme berlebihan terhadap perbedaan sosial maupun budaya. Rendahnya sikap toleransi dan tindakan yang merusak keteraturan sosial juga dapat melemahkan solidaritas masyarakat dan dapat memicu kontravensi.⁴² Oleh karena itu, keberhasilan integrasi sosial sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai terhadap keberagaman.⁴³

3. TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL

Secara sosiologis, teori integrasi sosial merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan Talcott Parsons. Paradigma ini mengandaikan bahwa pada dasarnya masyarakat berada dalam sebuah sistem sosial yang mengikat mereka dalam keseimbangan (*Ekuilibrium*).⁴⁴ Solidaritas mekanis didasarkan pada kesamaan kesadaran para anggota masyarakat dan merupakan hubungan langsung dengan kesadaran kolektif mereka.⁴⁵ Sedangkan solidaritas organik didasarkan pada saling ketergantungan antar individu yang timbul dari pembagian kerja dan spesialisasi peran yang jelas.

Peran kyai dalam integrasi sosial salah satunya adalah membangun solidaritas sosial, dengan kepemimpinan yang

⁴² Kontravensi adalah proses sosial yang ditandai dengan perasaan tidak suka yang disembunyikan dan perasaan tidak puas, tidak percaya, atau ketidakpastian terhadap orang lain, suatu pandangan, atau rencana. Berbeda dengan konflik terbuka, kontravensi bersifat tersembunyi atau tidak diungkapkan secara langsung dan dapat bermanifestasi dalam bentuk penghasutan, provokasi, atau pembocoran rahasia.

⁴³ Ayu Melinda Putri, *op. cit.*, hlm. 33-34.

⁴⁴ Wawan Saputra. "*Integrasi Sosial Masyarakat Beragama Di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan*". (Skripsi pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2018): hlm. 26.

⁴⁵ Tsabitah Nurlianty Fathurrozie, Ulfa Nurul Badria, Mohammad Naufal Hilmi, Muhammad Jazil Rifqi. *Tinjauan Teori Solidaritas Emile Durkheim Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Karangpuri Sidoarjo*. Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam, Vol. 5, No. 2 April (2024): hlm. 334.

menomorsatukan kebutuhan masyarakat dan membagi risiko, kyai dapat menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Namun, dalam hal ini K.H. Hambali tidak bersikap otoriter karena posisi atau kedudukan beliau sebagai orang yang dipercaya masyarakat yang dipandang sebagai kyai, tokoh masyarakat dan tokoh agama. K.H. Hambali sebagai tokoh sentral di Desa Bode Lor selaku otoritas tertinggi yang dipatuhi oleh masyarakat sekitar. Kyai sebagai otoritas tertinggi di dalam masyarakat juga bisa dikatakan sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian. Apa yang ia lakukan bukan untuk kepentingan kepemimpinannya, melainkan untuk kemaslahatan bersama. K.H. Hambali bersikap mengayomi kepada masyarakat lainnya yaitu masyarakat Bodesari yang mayoritas penduduknya adalah ex-PKI.

F. Tinjauan Pustaka (*Literature Review*)

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengetahui bagian yang belum pernah diteliti sehingga peneliti dapat memposisikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, baik ditulis dalam bentuk jurnal ataupun skripsi. Namun peneliti hanya akan membahas beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan dalam penelitian ini.

1. Tulisan yang berjudul “Kyai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional” Penelitian ini disusun oleh Robby Darwis Nasution.⁴⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap lebih jauh bagaimana peran kyai sebagai agen perubahan di dalam masyarakat tradisional. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (penelitian kepustakaan) di mana analisis yang

⁴⁶ *Ibid.*

dilakukan melalui media cetak, media elektronik serta *literature* yang berupa buku ataupun jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan Kyai sebagai tokoh sentral di dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai otoritas tertinggi yang selalu dipatuhi oleh penganut Islam tradisional. Dengan demikian, kyai sebagai otoritas tertinggi di dalam masyarakat tradisional juga bisa dikatakan sebagai agen perubahan sosial dan perdamaian.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas lebih berfokus pada peran kyai sebagai agen perubahan sosial terhadap masyarakat tradisional. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada peran K.H. Hambali dalam menyikapi konflik antara masyarakat desa Bodesari dan Bode Lor yakni dari adanya pembauran antara kedua masyarakat di desa tersebut yang menghasilkan integrasi sosial yang kemudian menciptakan hubungan yang harmonis antara kedua desa tersebut.

2. Skripsi dengan judul “Integrasi Sosial Masyarakat Beragama Di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan” Penelitian ini disusun oleh Wawan Saputra.⁴⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses integrasi sosial di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terjadinya integrasi sosial masyarakat beragama di Desa Mulya Agung Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan proses integrasi sosial di Desa Mulya Agung yaitu dari permasalahan konflik yang pernah terjadi antara kedua belah pihak

⁴⁷ Wawan Saputra, 2018, *loc. cit.*, hlm. 7.

mampu berakomodasi menyelesaikan konflik dengan cara mediasi (*mediation*) dengan melahirkan perjanjian- perjanjian yang bersifat adaptasi (*adaption*), sehingga dapat terwujud toleransi antar masyarakat beragama. Faktor pendukungnya adalah sama-sama masyarakat transmigran, ketergantungan secara fungsional dalam pekerjaan dan ekonomi, perkumpulan-perkumpulan sosial, partisipasi, solidaritas, dan kekerabatan, dan perayaan hari besar keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sikap eksklusifisme, perbedaan individu-individu, perbedaan pendirian, sikap dan kepentingan (sosial, ekonomi, politik), dan konflik.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian di atas lebih berfokus pada proses integrasi sosial di Desa Mulya Agung serta faktor pendukung dan penghambat apa saja dari terjadinya integrasi sosial masyarakat beragama di Desa Mulya Agung. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada penyebab awal konflik antara masyarakat desa Bodesari dan Bode Lor yang kemudian atas peranan K.H. Hambali terjadi integrasi sosial masyarakat kedua desa tersebut.

3. Skripsi dengan judul “Sejarah Awal Perkembangan dan Integrasi Sosial Jaringan Arab di Jember Tahun 1930 Hingga Saat Ini (Studi Terhadap *Fam Arab di Jember*)” Penelitian ini disusun oleh Rizky Faradila.⁴⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkaji sejarah awal perkembangan jaringan Arab di Kabupaten Jember, serta untuk mengetahui bagaimana integrasi sosial

⁴⁸ Rizky Faradila. “*Sejarah Awal Perkembangan dan Integrasi Sosial Jaringan Arab di Jember Tahun 1930 Hingga Saat Ini (Studi Terhadap Fam Arab di Jember)*”. (Skripsi pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

fam Arab di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan awal kedatangan etnis Arab ke Jember bersamaan dengan perluasan lahan dari perkebunan Besuki dan menjadi penduduk tetap setelah lahirnya Regenschap Djember pada tanggal 1 Januari 1929. Perkembangan *fam* Arab yang berada di wilayah Kabupaten Jember hingga saat ini mengalami peningkatan yang amat pesat di berbagai bidang seperti bidang keagamaan, perkawinan, dan perdagangan. Hal tersebut dikarenakan adanya sebuah proses integrasi yang terjadi diantara keturunan Arab dengan masyarakat lokal Jember.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah pada penelitian diatas lebih berfokus pada sejarah awal perkembangan jaringan Arab di Kabupaten Jember dan integrasi sosial *fam* Arab di Kabupaten Jember. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada penyebab awal konflik antara masyarakat desa Bodesari dan Bode Lor serta integrasi sosial masyarakat di desa Bode Lor.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini memadukan studi sejarah dan sosiologi dengan menggunakan metode sejarah melalui pendekatan sosial. Dalam metode sejarah terdapat empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan metode penelitian sejarah. Kata “*Heuristik*” berasal dari bahasa Yunani kuno

yakni “*Heuriskein*” yang artinya ‘menemukan’ atau ‘mencari tahu’. Adapun yang menghubungkan istilah heuristik dari akar yang sama dengan kata “*Eureka*” yang berarti ‘untuk menemukan’.⁴⁹ Penelusuran sumber ini penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lampau.⁵⁰ Heuristik merupakan langkah awal dalam metode sejarah berupa aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah.⁵¹ Pengetahuan awal lain yang diperlukan untuk melakukan heuristik adalah pemahaman tentang sumber-sumber sejarah dan teknik pengumpulannya;⁵² Seorang peneliti sejarah harus memiliki pengetahuan tentang Pusat Arsip Nasional, Pusat Arsip Daerah, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah, Pusat Museum Nasional, Museum Arkeologi, dan lainnya, yang akan sangat membantu arah dalam kegiatan heuristik.⁵³

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di Desa Bode Lor. Wawancara dilakukan dengan keluarga K.H. Hambali, tokoh masyarakat, dan aparat Desa Bode Lor. Selain itu, penulis juga mengumpulkan sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, serta dokumentasi yang berkaitan dengan biografi K.H. Hambali dan sejarah Desa Bode Lor. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran K.H.

⁴⁹ Wulan Juliani Sukmana. *Metode Penelitian Sejarah*. Seri Publikasi Pembelajaran, Vol. 1, No. 2 (2021): hlm. 3.

⁵⁰ Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik*. (Gresik: JSI Press, 2020): hlm. 34.

⁵¹ Joko Sayono. *Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital*. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2 (2021): hlm. 371.

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 372.

Hambali terhadap integrasi sosial masyarakat Desa Bode Lor periode 1970–1980 serta latar belakang konflik antara masyarakat Bodesari dan Bode Lor.

2. Verifikasi Data

Verifikasi merupakan langkah kedua dalam melakukan metode penelitian sejarah. Kritik dibedakan menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya kebohongan dalam data sejarah tersebut. Sedangkan kritik eksternal dimaksudkan untuk melihat apakah suatu data sejarah yang ada merupakan dokumen yang dipalsukan atau tidak. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa urgensi dilakukannya kritik eksternal adalah untuk dapat menetapkan keaslian atau otentisitas data.⁵⁴

Kritik internal yaitu penilaian keakuratan/keabsahan terhadap data atau sumber sejarah itu sendiri. Dan kritik eksternal yaitu penelitian sejarah yang umumnya mengenai keaslian bahan yang digunakan dalam pembuatan sumber sejarah.⁵⁵ Upaya kritik ini sangat penting dalam penelitian sejarah karena untuk memperkuat penelitian ilmiah sebagai penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.⁵⁶ Dalam penelitian ini, penulis melakukan seleksi dan pengujian terhadap sumber-sumber yang diperoleh agar data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁵⁴ Syamsul Bakri dan Dinar Bela Ayu Naj'ma. *Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies*. Academia, Vol. 4, No. 1 (2020): hlm. 45.

⁵⁵ Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013): hlm. 137.

⁵⁶ Muhammad Azhari. *"Sikap dan Pandangan Kolonel Alex Evert Kawilarang Terhadap Perjuangan Rakyat Semesta 1952-1961"*. (Skripsi pada Universitas Pendidikan Indonesia, 2017): hlm. 32.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam melakukan metode penelitian sejarah. Kuntowojoyo berpendapat bahwa seorang sejarawan harus dapat membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi setelah itu. Apabila dalam diri sejarawan terdapat imajinasi, maka lebih mudah baginya untuk dapat merangkai fakta-fakta tersebut.⁵⁷

Interpretasi sejarah memiliki dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dalam hal ini, menyatukan data yang sudah kita analisis. Dalam interpretasi, baik analisis maupun sintesis, perbedaan pendapat sering terjadi, perbedaan pendapat itu sah, meskipun datanya sama.⁵⁸ Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang ditemukan, kemudian menyusunnya menjadi satu kesatuan yang sistematis dan logis. Peneliti menafsirkan fakta secara objektif tanpa memihak pada subjek maupun objek tertentu, sehingga diperoleh gambaran peristiwa yang sesuai dengan kronologi sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam melakukan metode penelitian sejarah. Historiografi merupakan proses penulisan atau pelaporan penelitian sejarah dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah berdasarkan analisis data yang peneliti lakukan. Historiografi merupakan puncak dari keempat tahapan atau metode penelitian dalam sejarah karena apa yang dituliskan adalah sejarah.⁵⁹ Dalam ilmu

⁵⁷ Wulan Juliani Sukmana, 2021, *loc. cit.*, hlm. 3.

⁵⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah, ed. Ke-1*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, Juli 2013): hlm. 78-79.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

sejarah, perubahan sosial itu akan diurutkan sesuai dengan kronologinya.⁶⁰

Selanjutnya cerita sejarah hendaknya disusun berdasarkan sebab-akibat (kausalitas). Selain itu penulisan sejarah dapat dilakukan dengan cara koligasi. Koligasi adalah suatu cara sejarawan dalam menerangkan kejadian atau peristiwa yang dipelajarinya, yaitu dengan menelusuri kejadian-kejadian yang secara sekilas tidak berhubungan, tetapi setelah ditelusuri ternyata mempunyai hubungan yang erat.⁶¹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan seluruh hasil dari berbagai proses penelitian kemudian melakukan penulisan berdasarkan langkah-langkah dan kaidah yang telah ditentukan dalam penelitian sejarah. Dengan demikian, sebuah penulisan sejarah menjadi sebuah karya yang memiliki ciri khas yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan kejelasan dan kebenarannya.

H. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penulisan pada penelitian ini, pembahasan akan ditulis secara urut dan terstruktur, penyajian penelitian ini akan dikaji pada beberapa bab yaitu:

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu Latar belakang; Rumusan masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Landasan teori; Tinjauan pustaka (*Literature Review*); Metode penelitian dan Sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai deskripsi umum objek penelitian yang terdiri dari beberapa sub-bab

⁶⁰ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm 80.

⁶¹ Alian, M. Hum. *Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah, Criksetra, Vol. 2, No.2. (2012): hlm. 12.

yaitu Sejarah Desa Bode; Kondisi geografis & demografis Desa Bode; Struktur sosial & ekonomi masyarakat; dan Pola kehidupan keagamaan masyarakat.

Bab III : Bab ini membahas tentang peran sosial K.H. Hambali dalam mengintegrasikan sosial kemasyarakatan di Desa Bode Lor, yang terdiri dari beberapa sub-bab di antaranya yaitu Biografi K.H. Hambali; Bentuk-bentuk peran sosial K.H. Hambali dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial kemasyarakatan, dan mediasi konflik; serta Relasi K.H. Hambali dengan tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan pemuda.

Bab IV : Bab ini membahas tentang dampak dari peran sosial K.H. Hambali dalam mendorong integrasi sosial masyarakat di Desa Bode Lor, yang terdiri dari beberapa sub-bab di antaranya yaitu Perubahan pola hubungan sosial warga; Penguatan solidaritas sosial; Perkembangan lembaga keagamaan; Integrasi antarkelompok masyarakat; serta Tantangan dan hambatan dalam integrasi sosial.

Bab V : Penutup. Bab terakhir yakni berisi kesimpulan dari penulisan secara keseluruhan dan hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain itu juga terdapat saran dan kritik yang nantinya dapat digunakan untuk membantu memperbaiki penulisan dalam penelitian ini.

UINSSC